

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Pandangan Umum

Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia dan UUD 1945 sebagai landasan konstitusional bangsa Indonesia untuk menuju masyarakat yang adil dan makmur. Setiap warga negara mempunyai tujuan ingin mencapai kehidupan yang adil, maka setiap negara mengadakan usaha untuk mencegah dan mengurangi tindak kejahatan. Usaha pemberantasan tindak kejahatan dilakukan dengan pemberian sanksi, dengan maksud agar pelaku kejahatan itu menjadi jera dan juga mencegah masyarakat agar tidak melakukan tindak kejahatan, selain itu juga membuat pelaku kejahatan yang bersangkutan menjadi warga negara yang baik (Riyanto, 2006).

Narapidana adalah seorang yang merugikan pihak lain yang kurang mempunyai tanggung jawab terhadap Tuhan dan masyarakat serta tidak menghormati hukum (Dirjosworo, 2003). Menurut KEMENKUMHAM (2011) jumlah penghuni lapas dan rutan seluruh Indonesia saat ini adalah 142.285 orang terdiri dari narapidana dewasa 87.677 orang, narapidana anak 3.281 orang, total jumlah narapidana adalah 90.958 orang. Sedangkan jumlah tahanan dewasa sebanyak 49.099 orang, tahanan anak sebanyak 2.228 orang, total jumlah tahanan sebanyak 51.327 orang. Sedangkan jumlah napi yang ada di rutan dan lapas di DIY sebanyak 1.295 orang yang terdiri dari 727 orang napi dan 568 orang tahanan.

Setiap orang mengalami sesuatu yang disebut stres sepanjang hidupnya. Stres dapat memberi stimulus terhadap perubahan dan pertumbuhan, dan dalam hal ini, suatu stres adalah positif dan bahkan diperlukan. Namun demikian, terlalu banyak stres dapat mengakibatkan penyesuaian yang buruk, penyakit fisik, dan ketidakmampuan untuk mengatasi atau koping terhadap masalah. Sejumlah penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya suatu hubungan antara peristiwa kehidupan yang menegangkan atau penuh stres dengan berbagai kelainan fisik dan psikiatrik (Potter & Perry, 2005).

Menjalani kehidupan di penjara adalah perubahan kehidupan yang bersifat ekstrim dan dalam skala stres yang dibuat berdasarkan penelitian Homles dan Masuda (1974) merupakan stressor yang menempati posisi tinggi dalam kehidupan seseorang. Peristiwa ini tidak mengherankan, prevalensi (kejadian) gangguan psikologis termasuk kejadian melukai diri sendiri (*self injury*), percobaan bunuh diri (*suicide attempt*), dan bunuh diri (*suicide*) berdasarkan temuan penelitian Alison Libling merupakan kejadian yang rentan terjadi di penjara (Santoso, 2007).

Kehilangan atau terpisah dengan anggota keluarga, perubahan aktifitas sosial, perubahan lingkungan (fisik maupun sosial) secara mendadak, kehilangan pekerjaan, dalam skala stres adalah merupakan sumber stres yang potensial menyebabkan gangguan psikologis seperti gangguan cemas (*anxiety disorder*) dan depresi, bahkan dalam kondisi yang ekstrim seringkali diikuti dengan tindakan percobaan bunuh diri atau bunuh diri itu sendiri.

Sadock (2003) menyebutkan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu sumber penanggulangan terhadap stres yang penting, selain konstitusi, intelegensia, sumber keuangan, agama, hobi dan cita-cita. Konsep operasional dari dukungan sosial adalah *perceived support* (dukungan yang dirasakan), yang memiliki dua elemen dasar diantaranya adalah persepsi bahwa ada sejumlah orang lain dimana seseorang dapat mengendalikannya saat dibutuhkan dan derajat kepuasan terhadap dukungan yang ada (Dimatteo, 2004). Dukungan sosial mempengaruhi kesehatan individu dengan memberi perlindungan dalam melawan efek negatif dari stres tingkat tinggi (Agmarina, 2010). Menurut Taylor (1995) menyatakan bahwa selama masa stres orang sering menderita secara emosional dan mungkin mengalami depresi, sedih, cemas, dan kehilangan harga diri. Kehangatan dan bantuan yang diberikan orang lain kepada orang mengalami kecemasan dapat memungkinkan orang yang mengalami kecemasan tersebut untuk menghadapi tekanan dengan tenang.

Kuntjoro (2002) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berada dalam lingkungan sosial tertentu membuat si penerima merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai. Namun orang yang menerima dukungan sosial terkadang belum tentu bisa memahami makna dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain. Mereka biasanya hanya memandang bahwa perhatian dari orang lain merupakan suatu dukungan bagi mereka. Dengan kata lain, dukungan sosial ini bersifat perseptif atau tergantung pada persepsi ini terhadap ketersediaan sumber dukungan. Seseorang itu tidak menginginkan pergi kepada ahli yang benar-benar membantu kesembuhan

mental tetapi lebih memilih untuk menemui orang-orang terdekat. Perhatian yang baik terhadap seseorang itu dapat meningkatkan faktor dukungan sosial dan rasa kepemilikan. Hasil penelitian Judd dkk menyarankan bahwa peningkatan level dalam dukungan sosial dan rasa memiliki akan sangat bermanfaat untuk kesehatan mental seseorang (McLaren & Challis, 2009).

2. Kondisi Tempat Penelitian

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 10 Oktober 2011 di Lembaga Pemasyarakatan Sleman, hasil observasi pada narapidana diperoleh jumlah keseluruhan sebanyak 356 narapidana. Sebagian besar narapidana berasal dari daerah Yogyakarta yaitu sekitar 85% dan sisanya dari luar daerah sekitar 15%. Narapidana ini digolongkan menjadi 2 yaitu 184 orang yang divonis dan 172 orang sudah sebagai tahanan. Berdasarkan keseluruhan jumlah tahanan mereka tidak ditempatkan sesuai dengan kasusnya tetapi mereka dipisahkan. Setelah melakukan wawancara dengan petugas LAPAS ternyata hampir sebagian besar narapidana mengalami stres, terlihat sering murung dan bahkan sering menyendiri didalam ruangan tahanan maupun diluar, oleh sebab itu petugas LAPAS sering melakukan pemantauan baik pada malam hari maupun siang hari karena takut terjadi hal yang tidak diinginkan. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada 3 orang dari 5 narapidana yang ditahan menyatakan bahwa dia sering mengalami stres dan bahkan sampai mengalami depresi disebabkan karena beberapa faktor diantaranya karena hukuman yang dijatuhkan, lamanya di penjara, kurangnya interaksi sosial, kehidupan di penjara membosankan, teringat dengan keluarga di rumah dan lain-lain. Akan tetapi narapidana menyatakan

bahwa faktor stres bisa berkurang dan bahkan tidak terjadi karena berbagai kegiatan yang dilakukan didalam LAPAS. Selain itu karena dukungan, motivasi yang selalu diberikan baik dari keluarga maupun orang lain, misalnya dukungan dari sesama narapidana, suami, istri, anak, saudara dan bimbingan dari petugas LAPAS sendiri.

3. Pentingnya Penelitian

Kebanyakan masyarakat menganggap bahwa narapidana adalah penjahat, sehingga mereka dikucilkan, diasingkan, diisolasi, dan lain-lain. Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan jadi bagaimana kita memberikan bimbingan khususnya dari Lembaga Pemasyarakatan agar tidak melakukan tindakan kejahatan lagi. Berdasarkan pertimbangan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghadapi stressor. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres narapidana. Pemilihan tempat di Lembaga Pemasyarakatan Sleman, karena sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian mengenai dukungan sosial terhadap narapidana yang stres di Lembaga Pemasyarakatan Sleman dan menurut beberapa penelitian menyatakan bahwa, hampir sebagian besar narapidana mengalami stres didalam penjara dan bahkan dari beberapa kasus menyatakan sampai mengakibatkan depresi dan melakukan bunuh diri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah “Adakah hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sleman Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran dukungan sosial yang diberikan pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sleman Yogyakarta.
- b. Diketuinya tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan pada bidang ilmu kesehatan khususnya keperawatan jiwa komunitas mengenai hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sleman Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam rangka meningkatkan upaya-upaya untuk mengurangi tingkat stress bagi narapidana dengan memberikan dukungan sosial di Lembaga Pemasyarakatan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan telaah lebih lanjut dan merupakan kesempatan bagi peneliti dalam mempraktekkan teori yang telah diberikan dalam kuliah untuk kemudian diterapkan langsung ke masyarakat mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat stres.

c. Bagi Institusi

Menambah pustaka dan bahan kajian ilmiah, sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan pembaca khususnya mahasiswa Perguruan Tinggi dan institusi lainnya mengenai hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan.

d. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Sebagai upaya mengantisipasi dan menanggulangi stres pada narapidana dan pentingnya dukungan sosial terhadap narapidana.

e. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman praktik keperawatan khususnya keperawatan jiwa komunitas dan dapat diaplikasikan

sesuai dengan prosedur mengenai hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres pada narapidana.

E. Keaslian Penelitian

1. Ambar (2007) meneliti tentang hubungan tingkat dukungan sosial dengan tingkat depresi pada tenaga kerja wanita industri tekstil di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Jenis penelitiannya adalah *non ekperimental*, dengan rancangan *cross sectional*. Sampelnya 92 orang, dengan populasi 712 orang. Hasil penelitian antara dukungan sosial dengan tingkat depresi tenaga kerja wanita industri tekstil dengan menggunakan uji korelasi *product moment* diperoleh nilai $r = -0,146$ dan signifikansi hitung 0,165 dengan $\alpha = 0,05$. Angka korelasi (r) -0,146 menunjukkan hubungan negatif antara tingkat dukungan sosial dan derajat depresi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian. Sedangkan persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada metode penelitian dan rancangan penelitian.
2. Asih Purwanti (2004) meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat depresi pada remaja penyalahguna NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. Metode penelitian *non eksperimental*, rancangan *cross sectional*, sampel 49 Responden, populasi 184 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari seluruh responden mendapatkan dukungan sosial, sebagian besar mendapatkan dukungan sosial dengan kategori tinggi 32 responden (63,31%). Seluruh responden mengalami depresi, sebagian besar mengalami depresi sedang dan

berat yaitu 24 responden (48,98%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan rumus *korelasi person product momen* dengan nilai $\alpha = 0,05$ dihasilkan $r = -0,155$ dan signifikan hitung = 0,286. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian. Sedangkan persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada subjek penelitian, metode penelitian dan rancangan penelitian.